CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

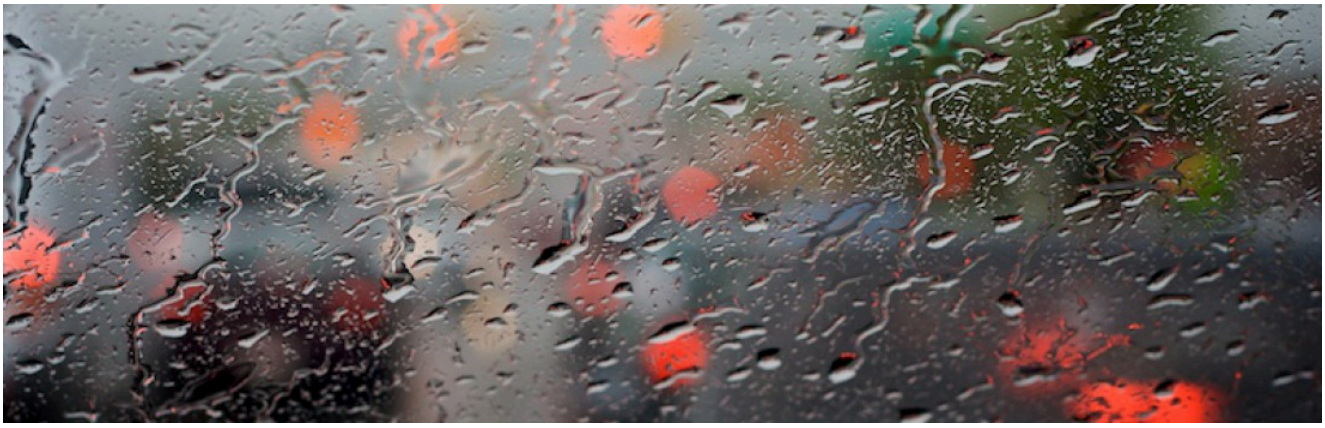

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Kebebasan

July 24, 2012 by kinky ninja | 11 Comments

When I come to nothing, I become everything

Seorang kawan belum lama berselang berbincang denganku, bertanya lebih tepatnya, tentang apakah hidup yang layak dijalani adalah hidup yang tentram—tidak melibatkan diri dalam masalah, dihidupi demi bisa selalu dekat dengan ia yang terkasih, dan relatif stabil? Ia seorang anarkis, tentu saja, semenjak pertanyaannya mengenai "hidup yang layak dijalani" selalu mencuat di tengah kalangan anarkis kontemporer Indonesia. Setidaknya kawan-kawan non-anarkisku tak pernah memertanyakan hal demikian.

Aku membincangkan hal tersebut dengan seorang kawanku yang lain, mantan aktivis anti-otoritarian yang kini lebih suka menghabiskan hidupnya mengais rezeki demi membangun hidup baru bersama kekasihnya yang ia berencana nikahi. Tak perlu kutunggu sekian lama untuk mendapatkan jawabannya. Saat kutanyakan hal tersebut, detik berikutnya ia langsung menyeringai dan berkata, "Iya."

Maksudnya adalah bahwa baginya hidup memang sesederhana itu.

Seorang kawan lainnya, menganggap bahwa keputusan semodel jawaban kawanku tadi adalah sebuah pertanda kematian seorang

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

July 2012

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

manusia kala tubuhnya masih hidup. Kematian hasrat. Hasrat kebebasan, tepatnya.

Tetapi satu hal yang tak kawanku yang lain ini pahami. Bahwa aku semakin meragukan hasrat kebebasan yang sempat hadir dalam diriku.

Hasrat kebebasan ternyata tidak hanya gagal memenuhi hatiku. Ia juga tak berhasil mempertahankan kebahagiaanku. Aku tidak ingin lagi kebebasan seperti itu—kebebasan dari relasi; kini aku lebih memilih berkopromi dan bekerjasama untuk kebaikan bersama ia atau mereka yang menjalin relasi denganku walaupun hal tersebut berarti aku mengorbankan sebagian kebebasanku. Bagiku, hidup tak dapat dimaknai kecuali melalui drama kehidupan, dan tak seorangpun dapat mengonstruksi sebuah drama tanpa memiliki relasi dengan orang lainnya.

Mereka yang miskin relasi menginginkan lebih dan lebih banyak lagi benda-benda untuk memenuhi kemiskinan mereka akan relasi dengan sesama manusia. Sebagian lainnya memenuhi kekosongan tersebut dengan mengejar citra bintang, di mana orang-orang lain mengelu-elukan dan memuja sang bintang. Orang-orang urban mengalami hal ini. Aku terkejut kala semakin lama tinggal di Jakarta, menemukan semakin banyak orang-orang berusia di atas 30-an, beberapa nyaris 40-an malah, dan belum pernah menjalani relasi yang intens. Aku tidak mengatakan bahwa hidup mereka menyedihkan dan menganggap hidupku lebih baik hanya karena telah berulangkali mengalami momen-momen yang intens. Aku hanya tak bersedia menukarkan apapun yang pernah kualami dengan benda apapun. Harga kebebasan, ujar mereka. *Harga* kebebasan, ujarku. Kebanyakan dari mereka justru perempuan. Perempuan-perempuan ini merasai buah kebebasan mereka. Persamaan hak, persamaan kesempatan, persamaan kedudukan, *persamaan dalam alienasi*.

Alienasi. Dalam definisi lain ia justru dapat diartikan sebagai sebuah kebebasan dari relasi. Sebuah paradoks. Mereka yang miskin dilepaskan dan tak lagi dikerangkeng atau dirantai. Mereka dilepaskan untuk menjadi 'bebas'. Bebas. *Bebas*. Bebas memiliki apapun di dunia di mana justru tak ada lagi yang tersisa untuk dapat dimiliki. Dulu para budak, kemudian hari para petani yang bertransformasi menjadi buruh, lalu negara-negara yang 'berhasil' melepaskan diri dari cengkeraman kolonial, di mana mereka dicekoki 'kebebasan', yang mana mereka membiarkan kekuatan kapital lokal untuk semakin menguat dan terinstitusikan. Kekuatan kapital lokal yang tak memahami hal lain

M T W T F S S
30 31
« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

selain kekuatan kolonial yang sebelumnya mencengkeram leher mereka. Dengan hadirnya kebebasan, mereka bebas untuk bertindak dan berperilaku seperti para pendahulu mereka yang dulu mereka benci. Kebebasan di mana yang terhampar adalah harga dari ketiadaan serta penolakan tanggungjawab atas relasi sosial.

Kediktatoran dan kebebasan karenanya secara esensial adalah hal yang sama—keduanya menolak kesempatan untuk bekerjasama dan mengorbankan sebagian dirinya untuk diberikan pada yang lain. Seorang diktator menolak kompromi demi sebuah relasi, sebagaimana para anarkis pemuja kebebasan menolak kompromi demi pemenuhan hasrat kebebasannya. Hasrat. Pertanyaannya: seberapa percaya kita pada hasrat yang kita miliki? Seberapa jauh kita yakin bahwa hasrat yang kita miliki murni dan tak tersentuh oleh bentukan dan rekayasa Kapital?

Aku tidak yakin. Aku meragu. Aku adalah seorang yang lahir di dunia yang tak memiliki perang besar, yang tumbuh di bawah ekonomi bentukan para Mafia Berkeley, yang menjadi dewasa di bawah kenyataan bahwa apapun bisa didapatkan dengan uang. Aku adalah seorang individu yang korup dan mengakui kekorupannya. Aku ragu apabila hasratku murni tak terjamah Kapital dan karenanya lantas melakukan hal-hal yang kemudian kubenarkan hanya dengan alasan pemenuhan hasrat.

Aku korup. Aku tak murni. Aku *tak akan* berpura-pura murni.

Aku hanya paham bahwa dengan kebebasanku, aku dapat memilih untuk menolak menjadi bebas. Aku justru terbebaskan karena keberserahdirianku, yang kupertukarkan dengan saling kepedulian dan keuntungan. Kebebasanku pernah menjauhkanku dari sisi isteriku, saat justru ketidakbebasanku yang bisa mendekatkanku kembali. Kebebasan kekasih gelapku mengikatkannya pada diriku, saat kini keterikatan dengan suaminya justru membebaskan dirinya, sekaligus diriku.

Kutegaskan lagi, aku korup. Aku sama sekali tidak murni. Pencarian dan pengejaran akan kemurnian yang kupahami malah berupa sesuatu yang menguatkan struktur kekuasaan yang saat ini eksis. Kita ingin pemerintahan bersih, kita ingin Pemilu jujur, kita ingin pemimpin yang rela berkorban. Kita ingin segala bentuk kemurnian, tetapi kita menolak menerima bahwa diri kita adalah manusia dan kita selalu mencari sosok kesempurnaan di antara manusia. Di antara manusia yang tak lebih dan tak kurang seperti diri kita sendiri. Aneh.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

Maka berdasar itu jugalah satu hal yang pada akhirnya kusadari begitu menarik dari konsep anarkisme—tetapi mungkin malah tenggelam oleh ide glamor soal anti negara, anti sosial, anti kapitalisme atau anti apapun—adalah pengakuan sederhana bahwa pada dasarnya manusia memang *sekedar* manusia. Manusia tak pernah murni. Manusia mudah mempengaruhi sekaligus dipengaruhi lingkungannya, sesuatu yang menjadikan diri manusia tak lagi murni. Manusia itu korup dan amat mudah menjadi korup. Dan itu juga karenanya mengapa anarkis tak dapat menaruh kepercayaan sama sekali pada otoritas, justru karena anarkis menyadari bahwa manusia adalah sekedar manusia. Tak perlu teori apapun untuk menyadari siapa manusia sesungguhnya, selain hanya sebuah cermin. Tak lebih, tak kurang. Tapi entahlah, aku toh bukan seorang anarkis sebagaimana yang banyak dipahami orang-orang lain, aku hanya menaruh respek pada konsep tersebut dalam kesederhanaannya, yang mendorong manusia untuk belajar bersikap jujur pada dirinya sendiri. Menerima dengan apa adanya bahwa manusia memang sekedar manusia.

Menerima. Dan memberi. Hidup di mana kita saling menerima dan memberi. Kita hanya bisa saling berbagi karena kita menerima ketidaksempurnaan diri kita sebagai manusia. Ketidakmurnian kita. Dan masalahnya, untuk berbagi, kita membutuhkan sebuah relasi. Relasi di mana kita saling mengorbankan sebagian diri kita demi memenuhi diri yang lain. Di mana aku dapat mengerat jantungku dan membiarkannya berdarah, demi menutup luka seorang lainnya; di mana seorang lain mengerat jantungnya dan mengisi bekas keratan pada jantungku dengan miliknya—dan kita menamakannya cinta. Di mana cinta bukan lagi sebuah aksi memberi tanpa mengharap imbalan sebagaimana yang diyakini Emma Goldman, melainkan sebuah cinta yang saling berkorban, berbalas dan berbuah surga. Aku berbagi dan membangun relasi dengan mereka yang bersedia membagi hidupnya denganku. Mereka yang hanya tertarik untuk menerima apapun dariku tapi tak bersedia membagi hidupnya denganku, tak pernah hadir bagiku, pada akhirnya kutinggalkan. Aku tak tertarik lagi dengan relasi demikian. Membusuklah Emma Goldman dalam kuburnya, apabila hal tersebut ia sebut sebagai sebuah transaksi bisnis dan bukan cinta. Karena bagiku relasi semua makhluk di alam ini mengajariku satu hal: kita bertahan dan memaknai hidup hanya dengan saling menerima dan memberi.

Dan dalam penerimaan atas diriku sendiri, aku mendapati bahwa aku kini tak lagi mencari dan mengejar hidup yang megah sebagaimana yang selalu digaungkan oleh CrimethInc. dan para anarkis pengikutnya. Tidak. Biarlah hidup yang ultra maksimal dijalani oleh mereka yang

masih menginginkannya. Biarlah keagungan kebebasan dikejar oleh mereka yang *merasa* terikat dan karenanya mati-matian berjuang meraih kebebasan seperti yang mereka bayangkan. Karena kebebasan mereka bukanlah kebebasanku. Kebebasan mereka hadir untuk pemuasan hasrat individual, kebebasanku hadir dari pemangkasan hasrat kebebasan individuku. Mereka yang mengerti akan tetap mengerti, mereka yang menolak mengerti akan tetap tak mengerti dan hanya menudingku menyerah dan mati. Tetapi aku tak peduli. Kebanyakan kawan-kawanku tak akan mengerti.

Kita semua menginginkan sebuah dunia di mana setiap orang mampu menentukan hidupnya sendiri. Mengapa mereka lantas meratap saat beberapa orang seperti diriku *menentukan* hidupku sendiri, hidup yang ternyata berbeda dengan hidup pilihan mereka? Mereka tak akan mengerti.

Mereka mungkin memang *tak akan* mengerti.

Aku hanya telah memilih menggunakan kebebasanku. Aku hanya menginginkan sebuah hidup yang sederhana sebagai pilihanku. Hidup yang kubagi bersama segelintir kawan-kawan dekatku, bersama mereka yang kucintai dan mencintaiku, bersama keluargaku. Bersama merekalah aku membagi hidupku. Dan apabila demi mereka aku harus meninggalkan lingkungan lamaku, terjadilah apa yang memang harus terjadi. Ini hanyalah sebuah kedipan kecil dalam sebuah rentang garis hidupku.

Dan juga seperti kawanku, saat diajukan pertanyaan tentang apakah ini sebuah hidup yang layak dijalani, setelah semua hal yang kutemui dan kupelajari, setelah semua jatuh dan bangun sepanjang hidupku hingga kini, aku akan dengan tegas berkata: ya.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

11 THOUGHTS ON "DUNIA YANG DILIHAT MELALUI LENSA KANTA: KEBEBASAN"

Leave a comment

Tida

July 24, 2012 at 9:18 am

Kemarin-kemarin pas ngobrol-ngobrol sama kawan saya, saat cerita soal banyak hal dan bertukar pikiran, dia nanya hal yang sama, bedanya, dia bukan anarkis atau apa kayak kawanmu, Pam. Dia nggak begitu paham apa sebenarnya arti kebebasan, dia nggak ngerti kenapa dia harus bebas, dan dia nggak tau apa dia masih punya 'hasrat' untuk bebas apa nggak. Dia cuma remaja biasa kayak saya, yang butuh arti lebih dari apapun di saat-saat seperti ini. Tapi jujur saya waktu itu nggak bisa jawab, bukan nggak bisa sih, tapi nggak mau. Karena alasan yang sama seperti yang kamu udah jelasin di sini. Aalasan yang sama seperti apa yang kamu bilang ke saya (dan lainnya) dulu pas pertama kali ketemu di kost-an.

Saya cuma bilang ke dia untuk nyari jawabannya sendiri, hidupnya bukan hidup saya. Yang tau jawaban atas hidupnya sendiri ya cuma dia. Dan saya merasa nggak punya hak untuk mengoreksi kehidupannya. Kalau saya masih percaya sama 'kebebasan', apapun itu maknanya, maka saya pikir itu tindakan terbaik. Meskipun akhirnya selesai ngobrol dia masih kelihatan puzzled, nggak dapat jawaban apa-apa dari saya 😕

★ Like

Reply

thoughtcrime

July 24, 2012 at 10:39 am

Kebebasan sebenernya tetaplah kebebasan, Dit. Gak rumit. Hanya kebebasan seperti apa dan dari apa, itu yang ngebedainnya kok. Toh kita juga udah cukup memiliki kebebasan dengan cara memilih hidup yang kayak sekarang ini berdasar apa yang kita miliki, tentu dengan ngerengkuh konsekwensi yang hadir di belakangnya yah… Dan emang, kadang pilihannya gak bisa dimengerti orang lain. Tapi itu mah udah beda cerita. Intinya, kita semua bebas milih kok.

★ Like
Reply

Tida
July 24, 2012 at 2:58 pm

Iya, Pam. Dimengerti. Eh, ngomong-ngomong, saya udah nonton The Dark Knight Rises :D. Di tunggu review nya di blog kamu yang satu lagi itu (kalau berkenan nge-review) haha.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 25, 2012 at 3:16 am

Itu salah satu film wajib tonton dalam list saya, Dit. Dan tentu juga wajib review. Cuman sekarang lagi padet banget kerjaan nih, minggu depan baru niatnya nonton. Jangan cerita apapun soal film itu sebelom saya nonton.

★ Like

Reply

---

pengunduhsubuh
July 25, 2012 at 9:06 pm

wah, ada blog satu lagi? bolehkah saya tau?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 26, 2012 at 1:09 am

Soal komik dan apapun yang berhubungan dengan komik.

★ Like

Reply

---

pengunduhsubuh
July 30, 2012 at 10:02 pm

namanya apa?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 31, 2012 at 3:29 am

nocomicheroes.wordpress.com

★ Like

Reply

---

pengunduhsubuh
July 24, 2012 at 12:07 pm

Aku tertarik pemikiran untuk membagi kebebasan itu. Karena kerasa banget, cari lawan itu gak enak, lebih enak cari kawan.
Lawan itu lebih baik muncul dengan sendirinya aja. Gak usah dicari. hehehehe…

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 25, 2012 at 11:05 am

Dulu saya emang doyan nyari musuh, tapi lama-lama gak deh. Tapi ya yang namanya musuh yah, mau gak dicari juga selalu aja pada muncul sendiri. Gak tau deh itu kenapa…

★ Like

Reply

Manekin
December 11, 2013 at 1:27 am

pernah nonton video ini? “I can do whatever i want, that’s why i am an anarchist.”